

BAB II

GAMBARAN UMUM LINGKUNGAN TELU

KELURAHAN JOMBANG KECAMATAN JOMBANG

WETAN KOTA CILEGON

A. Sejarah Lingkungan Telu Kelurahan Jombang Wetan

Sebelum melaksanakan penelitian, penulis melakukan observasi dan wawancara terlebih dahulu tentang sejarah tempat yang akan menjadi objek penelitian skripsi ini. Narasumber yang bersedia untuk diwawancarai ialah Hamidah, selaku sesepuh yang sudah sangat lama tinggal di lingkungan telu. Hamidah terkenal sebagai salah satu tokoh yang secara garis keluarga sudah turun temurun menerima kisah sejarah dari nenek moyangnya tentang lingkungan telu dan menceritakan kembali kepada generasi muda saat ini.

Pada zaman dahulu di lingkungan telu ini ialah perkebunan dan hanya terdapat 3 rumah yaitu rumahnya H. Hasbulloh, Arifudin, dan H.surip. Disebelah timur lingkungan telu ini terdapat sumur adem atau yang biasa disebut dengan Suka Cai. Sumur adem ini biasa masyarakat yang status ekonominya menengah ke bawah dimanfaatkan untuk

usaha jualan air bersih dengan drigen lalu dijualnya di lingkungan sendiri maupun lingkungan tetangga. Sumur adem ini digunakan untuk umum, siapapun yang ingin mengambilnya diperbolehkan dan sampai saat ini sumur adem masih dimanfaatkan oleh warga sekitar. Meski sudah puluhan tahun, sumber air yang disebut sumur adem ini masih tersedia dengan air yang melimpah dan jernih, sehingga banyak digunakan untuk mandi, mencuci pakaian dan minum karena rasanya enak da terasa berbeda dari sumur-sumur yang lain. Fakta lain ada yang menyatakan air sumur adem ini bisa langsung dikonsumsi tanpa direbus dahulu dan tanpa menyebabkan sakit perut.

Banyak kisah beredar dari mulut ke mulut tentang lingkungan Telu ini. Salah satunya adalah kisah mistis yang tidak dapat dinalar dengan akal sehat manusia. Seperti cerita tentang salah satu rumah kosong yang terdapat di tengah perkebunan, yang menyebabkan beredarnya cerita tentang perkebunan yang banyak makhluk tak kasat mata. Dari hasil penuturan penulis, masyarakat mengatakan bahwa dahulu ada satu keluarga yang menganut ilmu ghaib berupa pesugihan, namun sang anak yang menimba ilmu tersebut tidak kuat dengan hal-hal mistis yang terjadi pada dirinya, hingga pergolakan batin dan

halusinasi pun bergantian menggerogoti jiwanya, hingga akhirnya pemuda tersebut menjadi hilang akal (gila) dan tidak lama setelah itu dia meninggal dunia. Anggota keluarganya secara bergantian satu persatu menyusul meninggal dunia. Orang bilang, itu akibat ilmu pesugihan atau ilmu ghaib yang ia anut, sehingga makhluk ghaib yang ia puja meminta tumbal dan mengambil semua nyawa yang ada di rumah tersebut.

Rumah itu kini menjadi angker di masyarakat. Tidak ada yang mau membelinya, bahkan setiap kali ada warga yang melintas di depan rumah kosong tersebut, maka akan terjadi hal yang aneh. Salah satu waktu angker yang menurut warga menjadi waktu terlarang untuk melewatinya adalah waktu maghrib, dimana ketika warga melewati rumah tersebut, maka rumah kumuh yang sudah tidak berpenghuni itu pun akan terlihat mewah dan menarik, sehingga siapa pun yang melihatnya akan tertarik dan terdorong untuk masuk kedalamnya. Cerita ini terus berkembang di masyarakat, sampai dengan menyebarnya arwah para penghuni rumah kosong di tengah perkebunan itu ke perkebunan lain dan rumah warga di sekitarnya.

Hal ini berpengaruh terhadap pola pikir dan pandangan masyarakat terhadap keluarga yang *broken home*. Dimana masyarakat mempercayai bahwa keluarga yang mengalami hal tersebut adalah keluarga yang telah di ganggu oleh salah satu arwah gentayangan di rumah angker tersebut. Sehingga menurunkan semangat belajar bagi anak yang *broken home* tersebut. Dengan demikian, masih ada masyarakat yang menyangkal hal tersebut dengan berfikir rasional. Bahwasanya ceritis mistis itu hanya terjadi jika kita percaya terhadap hal tersebut. Karena segala aspek dalam kehidupan ini sudah di atur oleh Yang Maha Kuasa, kepercayaan selain kepada Tuhan adalah hal yang mustahil.

Dengan demikian, seiring berjalannya waktu, banyak tokoh agama yang singgah di lingkungan Telu ini dan memberikan ajaran pemahaman tentang agama yang semestinya. Sehingga cerita mitos yang mistis itu perlahan mulai hilang. Masyarakat lingkungan Telu kini sudah mulai melakukan aktifitas seperti layaknya masyarakat beragama, bahkan kini menjadi sangat agamis. Masyarakat mulai rutin melakukan *hadroh*, atau sholawatan di masjid dan di tampilkan pada setiap *event* hari besar islam atau acara syukuran pernikahan. Hadroh yang awalnya dilakukan oleh para pemuda, kini lebih sering dilakukan

oleh ibu – ibu. Sedangkan para pemuda yang pada zaman modern ini lebih banyak melakukan kegiatan diluar lingkungan dan bermain gadget. Selain itu, bapak - bapak dan para pemuda lingkungan telu ini juga rutin mengadakan dzikir bersama di masjid setiap malam jum'at.

Perkebunan dan pesawahan yang dahulu tumbuh subur dan luas, perlahan kini mulai terkikis habis dan menjelma menjadi perumahan yang padat. Tidak ada lagi lahan untuk bertani dan tidak ada lagi lapangan yang dapat digunakan untuk anak-anak bermain. Hanya tersisa beberapa petak sawah di belakang perkampungan ini. Profesi yang dahulu mayoritas adalah petani, sekarang menjadi pedagang dan banyak pendatang yang bekerja di pabrik dan perusahaan-perusahaan yang menghabiskan banyak waktunya di luar. Tidak seperti dulu yang banyak menghabiskan waktu di sekitaran rumah dan banyak bersosialisasi dengan seuruh warga lingkungan Telu. ¹

1. Letak Geografis Kelurahan Jombang Wetan

Kelurahan Jombang Wetan secara geografis memiliki luas wilayah 135.7223 Ha, yang terdiri dari 14 Rw dan 59 Rt dengan batasan-batasan sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kelurahan Panggungrawi dan Masigit;

¹ Wawancara sesepuh lingkungan telu, ibu Hamidah 12 Januari 2019

- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kelurahan Sukmajaya;
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kelurahan Sukmajaya;
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kelurahan Ciwaduk.

Dengan terbentuknya Kelurahan Jombang Wetan pada tanggal 10 Mei 2006 maka sudah barang tentu memiliki struktur organisasi tersendiri sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Daerah Kota Cilegon Nomor 3 Tahun 2005 tentang organisasi dan tata kerja kelurahan, dengan demikian kedudukan Kelurahan sebagai salah satu perangkat daerah merupakan wilayah kepada Kelurahan. Sedangkan letak geografis lingkungan telu ialah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Lingkungan Sawah

Sebelah Timur : Lingkungan Gudang

Sebelah Selatan : Lingkungan Pegantungan Baru

Sebelah Barat : Lingkungan Barokah

B. Visi dan Misi

Dalam rangka optimalisasi pelaksanaan tugas dan fungsi organisasi, maka perlu adanya perumusan visi dan misi yang diajukan sebagai landasan dalam pencapaian tujuan organisasi. Berkaitan dengan hal tersebut dan berdasarkan tugas pokok serta sebagai kewenangan

yang dilimpahkan oleh Walikota Cilegon maka Kelurahan Jombang Wetan mempunyai rumusan Visi yaitu “ Mewujudkan pelayanan prima kepada masyarakat “ selanjutnya guna mewujudkan visi tersebut maka Misi Kelurahan Jombang Wetan adalah :

Meningkatkan Pelayanan kepada masyarakat baik dalam bidang kependudukan, pemerintahan, dll

1. Mewujudkan kerukunan hidup bermasyarakat;
2. Meningkatkan kesejahteraan sosial;
3. Menciptakan keamanan dan ketertiban masyarakat;
4. Meningkatkan ekonomi masyarakat.

Dengan adanya Visi dan Misi tersebut diharapkan setiap unsur pelaksanaan yang ada di Kelurahan Jombang Wetan perlu menyusun program kerja dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi tersebut dengan berpedoman pada tugas pokok yang ada. ²

² Dokumentasi Kelurahan Jombang Wetan

C. Struktur Organisasi Kelurahan Jombang Wetan

Tabel 2.1

Struktur Organisasi Kelurahan Jombang Wetan

periode 2018-2022

